OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-6
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

Journal of Film and Broadcasting Studies

REPRESENTASI KETERBATASAN KECERDASAN BUATAN DALAM MENGGANTIKAN EMOSI MANUSIA PADA FILM PENDEK BEYOND THE CODE

Adry Nathan Rinaldy[1],
[1] Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom,Bandung
adrynathan@student.telkomuniversity.ac.id ,

Submitted: 12-02-2026	*Revised: 18-02-2026*	*Accepted: 01-03-2026*	*Published: 05-03-2026*

Abstract

The short film Beyond the Code illustrates the limitations of artificial intelligence (AI) in replacing complex human emotional aspects. In an era where AI has become part of everyday life. Starting from virtual assistants to algorithm-based social interaction systems. A fundamental question arises as to whether this technology can truly replace the role of humans in the context of emotional relationships. This film tells the story of a man who loses his lover and tries to overcome his grief by bringing back the figure in the form of an AI robot designed to resemble his lover's behavior and voice. Although at first the presence of the AI provides false comfort, the character slowly realizes that the interaction created is only an imitation, without true emotional meaning. This study aims to analyze how Beyond the Code represents the difference between the sophistication of AI and the depth of human feelings. The main focus lies on the use of narrative, visual symbolism, and characterization that illustrates that emotions, empathy, and inner connections are things that cannot be programmed. Film as a visual medium is chosen because of its ability to convey complex messages imaginatively and touch the affective aspects of the audience. A qualitative approach is used to examine how cinematography and storyline reinforce the message about the importance of the unique role of humans in an increasingly digitalized world. Thus, this study contributes to understanding the limits of technology and the importance of maintaining human values in building a future that remains human-centered.

***Keyword** : Artificial Intelligence, Artificial Intelligence, AI, Human, Feeling, Emotional, Replace, Film*

Abstrak

Film pendek Beyond the Code menggambarkan keterbatasan kecerdasan buatan (AI) dalam menggantikan aspek emosional manusia yang kompleks. Dalam era dimana AI telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mulai dari asisten virtual hingga sistem interaksi sosial berbasis algoritma. Muncul pertanyaan mendasar mengenai apakah teknologi ini dapat benar-benar menggantikan peran manusia dalam konteks hubungan emosional. Film ini mengisahkan seorang pria yang kehilangan kekasihnya dan mencoba mengatasi rasa duka dengan menghadirkan kembali sosok tersebut dalam bentuk robot AI yang dirancang menyerupai perilaku dan suara kekasihnya. Meski pada awalnya kehadiran AI tersebut memberikan kenyamanan semu, perlahan sang tokoh menyadari bahwa interaksi yang tercipta hanyalah tiruan, tanpa makna emosional yang sejati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Beyond the Code merepresentasikan perbedaan antara kecanggihan AI dan kedalaman perasaan manusia. Fokus utama terletak pada penggunaan narasi, simbolisme visual, dan karakterisasi yang menggambarkan bahwa emosi, empati, dan koneksi batin adalah hal yang tidak dapat diprogramkan. Film sebagai medium visual

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-6
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

dipilih karena kemampuannya menyampaikan pesan kompleks secara imajinatif dan menyentuh aspek afektif penonton. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah bagaimana sinematografi dan alur cerita memperkuat pesan tentang pentingnya peran unik manusia dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami batas-batas teknologi serta pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun masa depan yang tetap berpusat pada manusia.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Artificial Intelligence, AI, Manusia, Rasa, Emosional, Menggantikan, Film

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam interaksi sosial dan emosional. AI kini hadir dalam bentuk asisten virtual, robot, hingga aplikasi yang mampu meniru perilaku manusia secara personal. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan asumsi manusia terhadap sejauh mana AI dapat menggantikan peran manusia, terutama dalam hal perasaan dan empati seseorang. Televisi yang dulu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kini media baru berbasis digital semakin mendominasi (Ersyad, 2020). Meskipun AI mampu menjalankan berbagai tugas, aspek emosional seperti empati, cinta, dan kehilangan tetap menjadi ranah eksklusif manusia (Russell & Norvig, 2020; Shank, 2019). Film pendek Beyond the Code menggambarkan hal ini melalui kisah seorang pria yang mencoba mengatasi rasa kehilangan dengan menciptakan robot AI menyerupai kekasihnya. Meski robot tersebut dapat meniru perilaku dan ucapan, ia tidak mampu menggantikan kehadiran emosional sejati (Picard, 2003; Robinson & Gopalan, 2022). Film ini menjadi refleksi visual atas keterbatasan AI dalam mereplikasi kompleksitas emosi manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Beyond the Code merepresentasikan perbedaan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan emosional manusia. Melalui pendekatan visual, film ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meniru perilaku manusia, ia tetap tidak mampu menggantikan hubungan emosional yang otentik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam era digital yang semakin berkembang.

Lebih jauh, Beyond the Code tidak hanya menampilkan relasi antara manusia dan teknologi, tetapi juga mengungkapkan konflik batin yang muncul ketika teknologi mencoba mengisi ruang emosional yang kosong. Melalui simbol visual, ekspresi karakter, dan interaksi dengan robot AI, film ini memperlihatkan bagaimana ingatan dan perasaan manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar data atau algoritma. Kehadiran robot dalam film tersebut justru mempertegas batas antara kecerdasan buatan yang bersifat rasional dan kecerdasan emosional manusia yang lahir dari pengalaman hidup. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa teknologi dapat meniru perilaku manusia, tetapi tidak mampu menggantikan kedalaman hubungan emosional yang autentik

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan visual, film ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meniru perilaku manusia, ia tetap tidak mampu menggantikan hubungan emosional yang otentik. Dalam proses pembuatan film, diperlukan alur metodologi penelitian yaitu sebagai berikut :

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-6
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

1. Proses pengkaryaan Film Pendek ini berfokus pada pembahasan bahwa manusia lebih unggul dibandingkan artifical intelligence sesuai dengan pribadi penulis.

2. Teknik saat proses Pengeditan. Karena film ini memerlukan VFX yang baik dan cocok

3. Menentukan Konflik yang cocok dengan ide yang mengangkat dari sisi Emosional nya

4. Hasil akhir proses berkarya ini akan menghasilkan Film Pendek yang berdurasi 25 menit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek berjudul *Beyond the Code* merupakan karya eksperimental yang menggambarkan keunggulan emosional manusia dibandingkan kecerdasan buatan (AI). Ide cerita ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap fenomena meningkatnya ketergantungan manusia pada AI dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hal-hal yang bersifat personal. Melalui representasi sinematik, film ini menyuarakan bahwa meskipun AI dapat meniru perilaku dan menyimpan memori, ia tetap tidak memiliki kemampuan merasakan emosi sejati.

Visualisasi Emosi Manusia

Cerita berpusat pada tokoh Jeff yang kehilangan kekasihnya, Sarah, dan berusaha menghidupkan kembali kenangan tersebut melalui sebuah robot AI yang menyerupai Sarah. Seiring waktu, Jeff menyadari bahwa robot tersebut hanya sekadar tiruan tanpa jiwa, tidak dapat menggantikan kehadiran manusia yang sejati. Konflik batin Jeff mempertegas bahwa meskipun AI mampu meniru interaksi emosional, ia tidak dapat menggantikan kedalaman perasaan manusia.

Proses Produksi dan Visualisasi

Film berdurasi 25 menit ini melewati tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi.

- Pra-produksi meliputi pengembangan naskah, shot list, casting, dan penjadwalan produksi. Pemilihan wujud AI sebagai robot humanoid merupakan keputusan konseptual untuk memperjelas visualisasi konflik antara "yang hidup" dan "yang diciptakan".

- Produksi dilakukan selama tiga hari di beberapa lokasi di Bandung dan Garut. Pengambilan gambar dilakukan dengan pendekatan sinematografi yang menekankan ekspresi visual melalui framing, pencahayaan, dan blocking untuk menekankan isolasi emosional tokoh utama.

- Pascaproduksi melibatkan penyuntingan, penambahan efek visual, desain suara, dan color grading yang memperkuat suasana futuristik dan dramatis. VFX digunakan untuk menggambarkan kerusakan memori robot dan transisi antara dunia nyata dan dunia artifisial.

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-6
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

Eksplorasi Artistik Film "Beyond the Code"

Film menggunakan aspek rasio standar (16:9) untuk memberikan pengalaman visual yang nyaman dan sinematik. Pemilihan wardrobe, properti, dan makeup dirancang untuk memperkuat identitas robotik tokoh Sarah dan mempertajam kontras dengan karakter manusia. Warna-warna hangat pada adegan kenangan dan pantai digunakan untuk menggambarkan nostalgia dan kehangatan emosional, sementara tone warna dingin mendominasi ruang-ruang interaksi antara Jeff dan robot.

Hasil Visualisasi Melalui Film "Beyond the Code"

Beyond the Code bukan hanya menjadi refleksi pribadi penulis terhadap perkembangan teknologi, melainkan juga kritik terhadap bagaimana manusia mulai kehilangan identitas dan kepekaan emosionalnya karena ketergantungan terhadap AI. Melalui akhir cerita, ketika Jeff akhirnya menyadari bahwa yang ia butuhkan bukanlah "pengganti" tetapi penerimaan akan kehilangan, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali esensi menjadi manusia.

PENUTUP

Melalui sebuah karya film pendek berjudul "Beyond the Code" yang mengangkat isu tentang keunggulan emosional manusia dibandingkan Artificial Intelligence (AI). Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, penting untuk mengingat bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti sepenuhnya atas kemampuan manusia, terutama dalam aspek yang bersifat emosional dan intuitif. Terdapat perbedaan mendasar antara respons emosional manusia dan AI, yang tercermin dari bagaimana keduanya berinteraksi dan memahami emosi. Keunggulan manusia terletak pada kemampuan untuk merasakan secara mendalam, memahami konteks emosional, serta mengekspresikannya secara kompleks—terutama dalam bidang seni visual seperti film. Penulis membatasi lingkup pembahasan pada keunggulan manusia dari sudut pandang pribadi penulis, penggunaan teknik editing khususnya VFX untuk mendukung penyampaian pesan, serta penentuan konflik yang relevan dengan tema emosional. Dari batasan tersebut, karya ini bertujuan menyampaikan pesan bahwa teknologi dapat menjadi mitra yang berguna, selama manusia tetap menjadi pusat dari proses kreatif dan pengambilan keputusan emosional. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong audiens untuk lebih bijak dalam memanfaatkan AI, serta tetap menghargai kekuatan manusia yang tak tergantikan, yaitu kemampuan untuk merasakan, memahami, dan bereaksi dengan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1977). Image-Music-Text. Hill and Wang.

Burke, Edmund. (1757). A Philosophical Enquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful.

London: R. and J. Dodsley.

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-6
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

Christensen, Clayton M. (1997). The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail.

Boston: Harvard Business School Press.

Docter, P. (Director). (2015). Inside Out [Film]. Pixar Animation Studios.

Ekman, P. (1992). Facial Expressions of Emotion: An Old Argument in a New Face. In Emotion (pp. 161-182). Springer.

Kant, Immanuel. (1790). Critique of Judgment. Translated by Werner S. Pluhar. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc.

McLuhan, Marshall. (1964). Understanding Media: The Extensions of Man. New York: McGraw-Hill. Monaco, James. (2009). How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond. Oxford: Oxford University Press.

Murray, Janet H. (1997). Hamlet on the Holodeck: The Future of Narrative in Cyberspace. Cambridge: MIT Press.

Picard, M. J. (2003). Affective Computing: Challenges. IEEE Intelligent Systems, 18(1), 44-46. https://doi.org/10.1109/MIS.2003.1181270

Russell, J. S., & Norvig, P. (2020). Artificial Intelligence: A Modern Approach.Prentice Hall.

Robinson, T. G. S., & Gopalan, E. H. R. (2022). Artificial Intelligence in Emotion Recognition and Its Ethical Implications. Journal of AI and Ethics, 12(3), 239-251. https://doi.org/10.1007/s43681-022-00105-4

Russell, S., & Norvig, P. (2020). Artificial Intelligence: A Modern Approach (4th ed.). Pearson. Russel, Stuart J., & Norvig, Peter. (2021). Artificial Intelligence: A Modern Approach.

4th Edition. Hoboken: Pearson Education.

Shank, C. D. (2019). Emotion in Human-Computer Interaction. Cambridge University Press. Smith, Murray. (1995). Engaging Characters: Fiction, Emotion, and the Cinema.

Oxford: Clarendon Press.

Sontag, Susan. (1966). Against Interpretation and Other Essays. New York: Farrar, Straus & Giroux.

Turkle, Sherry. (2011). Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. New York: Basic Books.

Zettl, Herbert. (2013). Sight, Sound, Motion: Applied Media Aesthetics. 7th Edition.Boston: Wadsworth.

Zuboff, Shoshana. (2019). The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power. New York: PublicAffairs.

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-6
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

Ersyad, F. A. (2020). Eksistensi Media Televisi Era Digital Dikalangan Remaja. Jurnal Dinamika Sosial Budaya 22 (1), 38-44.

Rohadiat, V. G. (2025). Design of Installation Photography Work: Menembus Rikuh Memikat Kerinduan.

JOMANTARA 5 (1), 24-36